



TUGAS AKHIR FEBY

9%
Suspicious texts



2% Similarities
0% similarities between quotation marks
0% among the sources mentioned
1% Unrecognized languages
5% Texts potentially generated by AI

Document name: TUGAS AKHIR FEBY .pdf
Document ID: 5afff4257574feaedcae12d976d5b1751bc85ea8
Original document size: 506.2 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 1/20/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/20/2026

Number of words: 4,337
Number of characters: 34,840

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org PENGARUH PENGGUNAAN PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP PENGELO... 8 similar sources	2%		Identical words: 2% (88 words)
2	doi.org Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Self-Efficacy terhadap ... 8 similar sources	2%		Identical words: 2% (72 words)

Referenced source (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1	https://sdgs.un.org/goals
---	---

Points of interest



Women's Financial Management in East Java: Hedonic Lifestyle, Ease of Digital Payments,

Financial Education, and Consumptive Behavior

Pengelolaan Keuangan Perempuan Jawa Timur: Gaya Hidup Hedonisme, Kemudahan

Pembayaran Digital, Pendidikan Keuangan Dan Perilaku Konsumtif
Nursaidah Feby Mirani¹,



Sriyono², Herlinda Maya Kumala Sari³

1) Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2) Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

3) Program Studi Manajemen,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email penulis korespondensi: sriyono@umsida.ac.id

I. Pendahuluan

Di era teknologi yang sangat canggih sekarang ini mempermudah kita untuk melakukan pembelian dan pembayaran secara online maupun offline. Dengan adanya fasilitas ini membuat gaya hidup berubah menjadi hedon dan memiliki perilaku konsumtif yang tinggi. Terutama bagi perempuan dewasa yang memiliki nafsu pembelian yang tinggi dan mencari kesenangan hidup. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pendidikan keuangan pada perempuan, karena dengan adanya kemudahan pembayaran secara digital akan mengubah perilaku terhadap pengelolaan keuangan di masa yang akan datang. Salah satu contoh pengelolaan keuangan yang terjadi pada kaum perempuan bisa dilihat ketika mereka mendapatkan gaji di awal bulan. Mereka akan membelanjakan seperti makeup, skincare, kebutuhan fashion, makanan viral, mengunjungi café dan menonton konser. Pengelolaan keuangan pada perempuan akan terganggu karena minimnya kesadaran untuk menabung sehingga kurangnya antisipasi kebutuhan darurat maupun kebutuhan yang akan datang. Maka dari itu, kebanyakan perempuan sering sekali tergoda untuk mengubah penampilannya lebih menarik dibandingkan orang lain dan membuat mereka membeli sesuatu barang yang bukan kebutuhan utama dan lebih bersifat keinginan^[1].

Gambar 1. Persepsi Kondisi Keuangan Berdasarkan Gender

Sumber: LendingTree Survey (2024)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya perbedaan persepsi kondisi keuangan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung lebih banyak menempatkan kondisi keuangannya pada kategori “tidak baik” dan “sangat buruk” dibandingkan laki-laki, masing-masing sebesar 23% dan 12%, sementara pada laki-laki persentasenya lebih rendah, yaitu 18% dan 10%. Sebaliknya, laki-laki lebih dominan dalam kategori kondisi keuangan “baik” dan “sangat baik”, yang mengindikasikan tingkat persepsi kesejahteraan finansial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini memperkuat hasil survei LendingTree (2024) -yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami tekanan finansial yang lebih besar, yang tercermin dari

mailto:sriyono@umsida.ac.id

Page | 2

rendahnya persepsi kondisi keuangan serta keterbatasan kemampuan menabung. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak serta-merta mencerminkan ketidakmampuan perempuan dalam mengelola keuangan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan perilaku, termasuk gaya hidup, pola konsumsi, serta kemudahan sistem pembayaran digital yang berpotensi mendorong perilaku konsumtif[2].

Theory of planned behavior dijadikan sebagai pendoman ketika individu bertindak berdasarkan keinginannya sendiri, bukan karena tekanan dari orang lain. Tindakan itu tentu didasari pertimbangan yang logis dan akan memengaruhi reaksi, perilaku, serta hasil yang akan diterima dari lingkungan sekitarnya[3]. Menurut [4] niat berperan penting dalam memprediksi dan memahami tingkah laku seseorang. Theory of planned behavior juga berhubungan dengan gaya hidup hedonisme yang dimana hedonisme melibatkan perilaku individu dalam menggunakan keuangannya[3]. Theory ini juga berhubungan dengan kemudahan pembayaran digital. Dengan adanya alat pembayaran digital semakin mempermudah seseorang untuk melakukan transaksi menjadi lebih efektif dan praktis[5]. Variabel pendidikan keuangan berkaitan juga dengan theory of planned behavior karena berperan membentuk niat dan perilaku keuangan seseorang[6]. Selanjutnya perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan memiliki keterkaitan dengan theory of planned behavior karena perilaku tersebut dipengaruhi oleh niat dan perilaku, hal tersebut mengidentifikasi perilaku wanita terhadap pengelolaan keuangan[7].

Penelitian ini memiliki keterbaruan di bidang manajemen keuangan personal, khususnya pada perempuan dewasa awal. Sebelumnya di bidang tersebut belum pernah dilakukan penelitian dalam satu waktu yang menggabungkan 4 variabel bebas, yaitu gaya hidup hedonisme, kemudahan pembayaran digital, pendidikan keuangan dan perilaku konsumtif, terutama dengan objek penelitian perempuan di wilayah Jawa Timur yang lebih kontekstual dan relevan terhadap kondisi sosial ekonomi lokal. Penelitian ini juga hadir untuk menjawab perbedaan dari hasil penelitian terdahulu serta peneliti menggunakan pendekatan theory of planned sebagai dasar analisis yang memperkuat landasan teoritisnya.

Pengelolaan keuangan adalah tindakan seseorang mengelola keuangannya, diawali dengan perencanaan, perencanaan anggaran, cara menghemat uang, mengendalikan pengeluaran, dan melindungi dari resiko yang akan datang[8]. Pengelolaan keuangan yang buruk bisa dilihat dari perilaku konsumtif individu tersebut dan gaya hidup yang jelek. Kemampuan pengelolaan individu yang rendah akan membuat seseorang cenderung melakukan kesalahan dalam membelanjakan sesuatu karena tidak memperhitungkan prioritas kebutuhan[9]. Perencanaan anggaran ada hubungannya dengan gaya hidup hedonisme, kemudahan pembayaran digital, pendidikan keuangan dan perilaku konsumtif dengan mempertimbangkan pengelolaan keuangan yang baik maupun buruk pada kaum perempuan.

Gaya hidup hedonisme merupakan aktifitas kehidupan yang bisa digambarkan ketika seseorang hanya mencari kesenangan hidup, contohnya menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah dan lebih banyak bermain kepusat kota untuk menghabiskan uang seperti membeli barang mahal untuk kepuasan diri sendiri, dan

cenderung mengikuti gaya hidup orang sehingga menjadi pusat perhatian banyak orang[10]. Influencer-influencer di aplikasi TikTok sering kali menjadi daya tarik perempuan untuk mengikuti gaya hidupnya seperti menggunakan handphone merek iphone, sehingga banyak perempuan membeli iphone dengan cara menyicil untuk hidup mewah yang tidak realistis pada kehidupannya. Kemudahan pembayaran digital bisa membantu pengelolaan keuangan seperti mengecek pengeluaran, pencatatan pengeluaran, dan memudahkan pembayaran via online. Semakin mudah perempuan menerapkan dan mengaplikasikan suatu teknologi maka akan semakin besar manfaat yang di peroleh[11]. Tetapi jika tidak bijak dalam menggunakan kemudahan pembayaran digital maka akan membuat rugi pengguna. Seperti pinjam online dan cicilan dengan bunga yang besar. Pendidikan keuangan merupakan suatu ilmu atau ketrampilan perilaku maupun sikap seseorang dalam menentukan mengambil sebuah keputusan dalam pengelolaan keuangan agar tercapai kesejahteraan keuangan yang di inginkan setiap individunya. Dengan memiliki pendidikan keungan yang baik kita mampu mengetahui mengelola keuangan pribadi dengan baik dan terhindar dari masalah keuangan[12]. Perilaku konsumtif merupakan tindakan seseorang dalam membeli suatu barang tanpa berfikir panjang dan tanpa mempertimbangkan kebutuhan pokok. Karena tindakannya yang tidak masuk akal sehingga secara ekonomis seseorang menyebabkan pemborosan[13]. Perempuan sekarang kebanyakan membeli barang karena FOMO (fear of missing out) fenomena ini disebabkan karena adanya paksaan atau tekanan dari kelompok sehingga membeli barang yang tidak dibutuhkan melainkan karena gengsi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh [3],[4],[14] menunjukkan hasil dimana bahwa gaya hidup hedonisme memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari [15], [16], [17] hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa gaya hidup hedonisme memiliki dampak negatif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil riset dari[18],[19], [20]menunjukkan hasil dimana bahwa kemudahan pembayaran digital terhadap pengelolaan keuangan tidak memiliki dampak pengelolaan keuangan. Sedangkan hasil riset dari [21],[22],[23] menunjukkan hasil bahwa kemudahan pembayaran

Page | 3

digital memiliki



doi.org | Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga
<https://doi.org/10.24843/eja.2022.v3i2.i06.p10>

pengaruh positif dan



doi.org | PENGARUH PENGGUNAAN PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI DENGAN MEDIASI LITERASI KEUANGAN PADA KALANGAN DIGI...
<https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.438>

signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian dari [24], [25],

[26]menunjukkan hasil dimana Pendidikan keuangan memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Sedangkan hasil penelitian [27], [28], [29]menunjukkan bahwa Pendidikan keuangan tidak memiliki dampak

signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hasil riset dari [30], [31], [32] menunjukkan hasil dimana Perilaku

Konsumtif memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan pada penelitian [33], [34],

[35]menunjukkan bahwa Perilaku Konsumtif tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan



doi.org | Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga
<https://doi.org/10.24843/eja.2022.v3i2.i06.p10>

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis gaya hidup hedonisme, kemudahan pembayaran digital, pendidikan keuangan dan sifat konsumtif terhadap pengelolaan keuangan khususnya perempuan di Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan diatas alasan utama yang dilakukan penulis yaitu karena

melihat adanya perubahan pola konsumsi dan perilaku finansial perempuan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, meningkatnya eksistensi media sosial, serta gaya hidup modern yang cenderung konsumtif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perempuan di Jawa Timur dengan judul "Pengelolaan Keuangan Perempuan Jawa Timur: Gaya Hidup Hedonisme, Kemudahan Pembayaran Digital, Pendidikan Keuangan Dan Perilaku Konsumtif"

Rumusan masalah: Pengelolaan Keuangan Perempuan Jawa Timur: Gaya Hidup Hedonisme, Kemudahan Pembayaran Digital, Pendidikan Keuangan Dan Perilaku Konsumtif?

Pertanyaan penelitian:

1. Apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
2. Apakah kemudahan pembayaran digital berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
3. Apakah pendidikan keuangan berpengaruh pengelolaan keuangan?
4. Apakah perilaku konsumtif berpengaruh pengelolaan keuangan?

Kategori SDGs: Penelitian ini termasuk kategori SDGs 5 yang dimana fokus pada pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan meningkatkan kesetaraan bagi perempuan dalam berbagai sektor, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi <https://sdgs.un.org/goals>

II. Literatur Review

Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme menjadi pola hidup yang mengutamakan mencari kesenangan dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu dengan memiliki gaya hidup hedonisme ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk melakukan aktivitas rekreatif, seperti berbelanja ke pusat perbelanjaan, bersosialisasi di pusat-pusat kota, bermain di café, atau mengikuti bentuk hiburan lainnya. Mereka kerap menggunakan uangnya untuk membeli barang mahal demi memenuhi keinginan, bukan kebutuhan. Selain itu, mereka juga memiliki kecenderungan untuk meniru atau menyesuaikan diri dengan gaya hidup orang lain yang dianggap menarik atau populer di kalangan mereka, dengan tujuan mendapatkan pengakuan sosial atau pusat perhatian. Pola hidup seperti ini sangat erat dengan perilaku konsumtif seseorang karena membelanjakan uang lebih didasarkan pada keinginan sesaat daripada pertimbangan rasional atau kebutuhan jangka panjang[28]. Menurut[10] terdapat 3 indikator gaya hidup hedonisme, yaitu:

1. Aktivitas, aspek ini mencerminkan tindakan sehari-hari individu, termasuk pola konsumsi dengan apa yang mereka beli dan bagaimana menghabiskan waktu mereka.
2. Minat, yaitu ketertarikan individu terhadap objek, kegiatan, maupun subjek dan terfokus pada minat atau prioritas individu.
3. Opini, yaitu pendapat individu secara lisan maupun tertulis tentang bagaimana pendapatnya berkaitan dengan gaya hidup seorang yang konsumtif.

Kemudahan Pembayaran Digital

Kemudahan dalam menggunakan teknologi pembayaran digital mencerminkan kepercayaan individu bahwa teknologi tersebut mampu mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi dalam transaksi keuangan. Semakin tinggi tingkat kemudahan dalam penerapan teknologi, maka semakin besar pula potensi manfaat yang dapat dirasakan pengguna[36]. Kemudahan akan muncul apabila pengguna menggunakan suatu mekanisme atau alat dalam melakukan sesuatu aktivitasnya dibandingkan dengan menggunakan cara-cara yang biasa. Karena pada dasarnya, sistem atau alat diciptakan untuk mempermudah manusia dalam beraktivitas. Menurut[37] terdapat 4 Indikator Kemudahan pembayaran digital,



yaitu:

1. Perceived ease of use (kemudahan pembayaran yang dirasakan)

2. Complexity (kompleksitas sistem)

3.

Trusted proof of pay (bukti pembayaran yang terpercaya)

4. Instructions (petunjuk penggunaan)

<https://sdgs.un.org/goals>

Page | 4

Pendidikan Keuangan

Pendidikan keuangan sangat penting dalam mengelola keuangan di kehidupan sehari-hari agar kita mampu memilah-milah pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Pendidikan keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan finansial. Melalui pemahaman pendidikan keuangan yang baik, seseorang dapat mengetahui cara yang efektif dalam mengatur keuangan pribadi dengan bijak dan tanggung jawab[38].

Pendidikan keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengakses, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang linier untuk mengambil keputusan dengan memahami resiko keuangan yang ditimbulkan[39]

Menurut[40] indikator pendidikan keuangan ada 3, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan (financial knowledge)
2. Perilaku keuangan (financial behaviour)
3. Sikap keuangan (financial attitudes)

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif yaitu kecenderungan pribadi seseorang untuk melakukan konsumsi yang tidak ada batasnya, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat konsumtif seseorang[41]. Perilaku konsumtif merupakan perilaku negatif yang jika terus menerus dibiarkan akan timbul rasa yang selalu kurang dengan apa yang sudah dimiliki seseorang[42]. Menurut [43]

indikator perilaku konsumtif, yaitu:

1. Pembelian secara Impulsif
2. Pemborosan
3. Pembelian secara tidak rasional

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan seseorang dalam meraih keberhasilan hidup, itulah sebab keahlilian tentang pengelolaan keuangan yang efektif menjadi esensial bagi individu, terutama khalayak ramai[3].

Pengelolaan keuangan juga dapat diartikan menjadi keterampilan individu dalam mengendalikan, menetapkan alokasi dana, melaksanakan penyusunan, dan melakukan pengamatan keuangan sehari-hari[44]. Menurut[45]

terdapat 4 indikator pengelolaan keuangan, yaitu:

1. Cara menggunakan uang
2. Penentuan sumber dana
3. Manajemen resiko keuangan
4. Perencanaan keuangan di masa depan

III. Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research, yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh gaya hedonisme, kemudahan pembayaran digital, pendidikan keuangan,

dan perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden perempuan di Provinsi Jawa Timur.



Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) perempuan yang berdomisili di Jawa Timur; (2) perempuan berusia 17–40 tahun; (3) perempuan dengan status sebagai mahasiswa, pekerja, atau ibu rumah tangga; serta (4) perempuan yang melakukan aktivitas belanja dan kunjungan ke pusat keramaian seperti café, pusat perbelanjaan, atau area publik minimal satu kali dalam satu bulan.

Penentuan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan Hair et al. yang menyarankan jumlah responden minimal sebesar 5–10 kali jumlah indikator pada konstruk dengan indikator terbanyak. Dalam penelitian ini, konstruk dengan indikator terbanyak terdiri dari 9 indikator, sehingga jumlah minimum sampel yang dibutuhkan adalah 153 responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-5. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik Partial Least Squares (PLS) yang terdiri dari pengujian outer model untuk mengukur validitas dan reliabilitas, serta inner model untuk menguji hubungan antar variabel melalui nilai R-Square dan f^2 .

Page | 5

IV. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada 153 responden wanita yang termasuk kedalam kriteria sampel. Data yang telah ditabulasi, kemudian dianalisis dengan metode SEM-PLS menggunakan software SmartPLS 3. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden Frekuensi Persentase

Jenis Kelamin

Perempuan

Usia

153

100%

17-25 tahun 128 84%

26-33 tahun 20 13%

34-40 tahun 5 3%

Pendidikan Terakhir

SMA/SMK/Sederajat 75 49%
Diploma 7 5%

Sarjana (S1) 64 42%

Pascasarjana (S2/S3) 7 5%

Jenis Pekerjaan

Pelajar/Mahasiswa 101 66%

Wiraswasta 15 10%

Karyawan Swasta 33 22%

PNS 4 3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam 3

jenis karakteristik, yaitu usia, pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan. Responden dengan rentang usia 17-15 tahun memiliki persentase 84%, lebih besar dibandingkan dengan responden dengan rentang usia 26-33 tahun (13%) dan 34 tahun (3%). Responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat memiliki persentase 49%, lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan terakhir Sarjana (42%), Diploma (5%), dan Pascasarjana (5%). Responden dengan jenis pekerjaan Pelajar/Mahasiswa memiliki persentase 66%, lebih besar dibandingkan dengan responden dengan jenis pekerjaan Karyawan Swasta (22%), Wiraswasta (10%), dan PNS (3%).

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian outer model dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas hubungan antara variabel laten dengan masing-masing indikatornya. Pengujian ini terdiri dari uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Adapun hasil pengujian model pengukuran dalam penelitian ini, disajikan sebagai berikut:

Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur korelasi antar indikator yang didasarkan pada nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE). Adapun hasil pengujian validitas konvergen disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Pengujian Loading Factor

Gaya Hidup

Hedonisme

Kemudahan

Pembayaran Digital

Pendidikan

Keuangan

Pengelolaan

Keuangan

Perilaku

Konsumtif

X1.1 0,835

X1.2 0,950

X1.3 0,925

X2.1 0,894

X2.2 0,915

X2.3 0,914
X2.4 0,904
X3.1 0,895
X3.2 0,924
X3.3 0,914
X4.1 0,875
X4.2 0,907

Page | 6

Gaya Hidup
Hedonisme
Kemudahan
Pembayaran Digital
Pendidikan
Keuangan
Pengelolaan
Keuangan
Perilaku
Konsumtif
X4.3 0,899
X4.4 0,897
Y.1 0,854
Y.2 0,905
Y.3 0,934
Y.4 0,909

Tabel 3. Hasil Pengujian Average Variance Extracted (AVE)

Variabel Average Variance Extracted (AVE) Keterangan

Gaya Hidup Hedonisme 0,818 Validitas konvergen terpenuhi

Kemudahan Pembayaran Digital 0,822 Validitas konvergen terpenuhi

Pendidikan Keuangan 0,831 Validitas konvergen terpenuhi

Perilaku Konsumtif 0,801 Validitas konvergen terpenuhi

Pengelolaan Keuangan 0,812 Validitas konvergen terpenuhi

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa loading factor indikator pada masing-masing variabel laten bernilai lebih besar dari nilai 0,7. Sedangkan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing variabel bernilai lebih besar dari nilai 0,5. Maka dapat disimpulkan, bahwa seluruh indikator penelitian mampu merepresentasikan konstruk penelitian dengan baik, sehingga validitas konvergen dapat dinyatakan telah terpenuhi.

Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi konstruk laten agar tidak terjadi tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Pengujian ini didasarkan pada nilai cross loading, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Cross Loading

Gaya Hidup					
Hedonisme					
Kemudahan					
Pembayaran Digital					
Pendidikan					
Keuangan					
Pengelolaan					
Keuangan					
Perilaku					
Konsumtif					
X1.1	0,835	0,664	0,657	0,674	0,661
X1.2	0,950	0,793	0,732	0,861	0,800
X1.3	0,925	0,823	0,759	0,805	0,804
X2.1	0,800	0,894	0,740	0,794	0,758
X2.2	0,785	0,915	0,765	0,794	0,778
X2.3	0,757	0,914	0,847	0,785	0,848
X2.4	0,719	0,904	0,850	0,781	0,786
X3.1	0,752	0,819	0,895	0,804	0,814
X3.2	0,719	0,806	0,924	0,748	0,792
X3.3	0,691	0,786	0,914	0,737	0,787
X4.1	0,804	0,831	0,812	0,829	0,875
X4.2	0,732	0,813	0,829	0,798	0,907
X4.3	0,703	0,721	0,752	0,754	0,899
X4.4	0,757	0,758	0,742	0,827	0,897
Y.1	0,753	0,772	0,784	0,854	0,855
Y.2	0,788	0,787	0,756	0,905	0,752
Y.3	0,787	0,787	0,756	0,934	0,804
Y.4	0,798	0,786	0,724	0,909	0,821

Tabel 4 menunjukkan bahwa aeluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diukur nya dibandingkan dengan konstruk lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan berdasarkan kriteria cross loading dinyatakan terpenuhi.

Uji Reliabilitas Konstruk (Construct Reliability)

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur konstruk latennya. Pengujian ini didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha, Rho_A, dan Composite Reliability, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel
Cronbach's

Alpha
rho_A

Composite

Reliability
Keterangan

Gaya Hidup Hedonisme 0,888 0,905 0,931 Reliabel

Kemudahan Pembayaran Digital 0,928 0,928 0,949 Reliabel

Perilaku Konsumtif 0,917 0,918 0,941 Reliabel

Pengelolaan Keuangan 0,922 0,922 0,945 Reliabel

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha, Rho_A, dan Composite Reliability pada seluruh variabel laten lebih besar dari nilai 0,7. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing konstruk latennya memiliki konsistensi yang baik dan dapat dinyatakan reliabel.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel eksogen dengan variabel endogen dalam penelitian ini. Pengujian ini terdiri dari uji F-square dan uji R-Square, sebagaimana disajikan berikut:

Uji F-Square (F2)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi suatu variabel eksogen dalam menjelaskan perubahan nilai R-square (R2) variabel endogen. Kriteria uji F-square sebagai berikut:

1. $F^2 < 0,02$ = tidak ada atau sangat kecil pengaruh
2. $0,02 \leq F^2 < 0,15$ = pengaruh kecil
3. $0,15 \leq F^2 < 0,35$ = pengaruh sedang
4. $F^2 \geq 0,35$ = pengaruh besar

Adapun hasil uji F-square dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F-square

Variabel F-square Keterangan

Gaya Hidup Hedonisme 0,163 Pengaruh Sedang

Kemudahan Pembayaran Digital 0,040 Pengaruh kecil

Pendidikan Keuangan 0,003 Pengaruh sangat kecil/tidak ada pengaruh

Perilaku Konsumtif 0,217 Pengaruh sedang

Tabel 6 menunjukkan bahwa Gaya Hidup Hedonisme dan Pengelolaan Keuangan memiliki pengaruh sedang terhadap Pengelolaan Keuangan. Sedangkan, Kemudahan Pembayaran Digital memiliki pengaruh kecil terhadap Pengelolaan Keuangan. Namun, Pendidikan Keuangan memiliki pengaruh sangat kecil atau hampir tidak ada pengaruh.

Uji R-Square Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan seluruh variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Kriteria dalam uji R-square sebagai berikut:

1. $R^2 \geq 0,75$ → kemampuan penjelasan model kuat
2. $0,50 \leq R^2 < 0,75$ → kemampuan penjelasan model sedang
3. $0,25 \leq R^2 < 0,50$ → kemampuan penjelasan model lemah
4. $R^2 < 0,25$ → kemampuan penjelasan model sangat lemah

Adapun hasil uji R-square dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji R-square

R-square R-square Adjusted

Pengelolaan Keuangan 0,860 0,856

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R-square yang diperoleh dalam model struktural yaitu 0,860. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Gaya Hidup Hedonisme, Kemudahan Pembayaran Digital, Pendidikan

Keuangan, dan Perilaku Konsumtif mampu menjelaskan variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 86% dan termasuk kedalam kriteria kuat.

Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori maupun penelitian terdahulu, dengan menggunakan empiris yang telah dianalisis secara statistik. Uji hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada nilai p-value. Apabila nilai p-value lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel eksogen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Original	Sample	Sample	Mean	Standard	Deviation	T	Statistics	P	Values
Gaya Hidup Hedonisme → Pengelolaan Keuangan	0,305	0,309	0,067	4,557	0,000				
Kemudahan Pembayaran Digital → Pengelolaan Keuangan	0,191	0,190	0,092	2,086	0,037				
Pendidikan Keuangan → Pengelolaan Keuangan	0,051	0,053	0,069	0,743	0,458				
Perilaku Konsumtif → Pengelolaan Keuangan	0,430	0,426	0,096	4,467	0,000				

Page | 8

Perilaku Konsumtif → Pengelolaan Keuangan 0,430 0,426 0,096 4,467 0,000

Berdasarkan Tabel 8, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:


1. Pada variabel Gaya Hidup Hedonisme, nilai t-statistic sebesar 4,557 kearah positif dengan p-value $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Maka hipotesis diterima.
2. Pada variabel Kemudahan Pembayaran Digital, nilai t-statistic sebesar 2,086 kearah positif dengan p-value $0,037 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Kemudahan Pembayaran Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Maka hipotesis diterima.
3. Pada variabel Pendidikan Keuangan, nilai t-statistic sebesar 0,743 kearah positif dengan p-value $0,458 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Maka hipotesis ditolak.
4. Pada variabel Perilaku Konsumtif, nilai t-statistic sebesar 4,467 kearah positif dengan p-value $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Maka hipotesis diterima.

Pembahasan

Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Secara umum, seseorang yang menjalani gaya hidup hedonisme cenderung mengalami masalah keuangan akibat pengeluaran yang berlebih dan tidak terkontrol. Gaya hidup hedonisme seseorang muncul akibat keinginan untuk memenuhi rasa senang, status sosial, dan kemewahan [47]. Hal tersebut menyebabkan seseorang cenderung menghadapi pilihan antara memenuhi keinginan jangka pendek dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang [48][49].

Pada beberapa fenomena umum yang terjadi, seseorang dengan tingkat gaya hidup hedonisme yang tinggi memiliki tingkat pengelolaan keuangan yang rendah[50]. Akan tetapi, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa seseorang dengan gaya hidup hedonisme justru memiliki dorongan yang kuat untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan agar tetap rasional tanpa mengabaikan kewajiban pokok keuangan lainnya.

 [doi.org | PENGARUH PENGGUNAAN PEMBAYARAN DIGITAL TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI DENGAN MEDIASI LITERASI KEUANGAN PADA KALANGAN DIGI...](https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.438)
<https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.438>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan [50][51].

Page | 9

Pengaruh Kemudahan Pembayaran Digital terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin mudah seseorang dalam menggunakan pembayaran digital, maka kemampuan individu dalam mengelola keuangan akan semakin tinggi. Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah pola transaksi masyarakat dari sistem tunai menjadi non-tunai (digital),



seperti e-wallet, m-banking, maupun QR code[52][53].

Kemudahan pembayaran digital tercermin dari kecepatan, kepraktisan, dan fleksibilitas dalam penggunaannya.

Selain itu, pembayaran digital juga mampu memberikan kemudahan individu dalam melakukan pemantauan secara langsung kondisi keuangan melalui riwayat transaksi maupun laporan keuangan. Akan tetapi, pembayaran digital yang mudah, cepat, dan praktis juga dapat berpotensi mengubah persepsi individu terhadap nilai uang yang dikeluarkan dan berpotensi mendorong pengeluaran yang tidak terkontrol[23][54]. Hal tersebut menuntut individu untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar tidak terjadi pengeluaran yang bersifat berlebihan dan impulsif. Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kemudahan pembayaran digital mampu mendorong seseorang untuk memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kemudahan pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan [52][55].

Pengaruh Pendidikan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Secara konseptual, pendidikan keuangan bertujuan agar individu memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif. Pendidikan tersebut dapat diperoleh individu melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, keluarga, lingkungan sekitar, hingga pengalaman pribadi. Individu dengan pendidikan keuangan yang baik, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan dan memiliki perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih baik [56][57]. Namun, pandangan tersebut belum sejalan dengan dengan temuan yang ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pemahaman individu terkait konsep-konsep keuangan belum secara signifikan mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan dalam kesehariannya. Secara umum, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan keuangan bersifat teoritis. Namun, dalam praktiknya masih banyak individu yang mengalami kesulitan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup, lingkungan, dan kontrol diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan tidak secara signifikan memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan [58].

Pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Pada dasarnya, perilaku konsumtif menggambarkan kebiasaan seseorang dalam melakukan pengeluaran keuangan yang bukan didasarkan pada kebutuhan, namun untuk pemenuhan keinginan sesaat. Seseorang dengan perilaku konsumtif memiliki konsumsi jangka panjang yang boros dan tidak terkontrol dalam perilaku keuangannya[58]. Selain itu, mereka juga memiliki kecenderungan mengabaikan kondisi keuangan jangka panjang, seperti berinvestasi dan menabung[59] [60].

Fenomena tersebut dapat menimbulkan masalah yang nyata pada pengelolaan keuangan individu, seperti minimnya tingkat pengendalian dan perencanaan terhadap keuangannya. Akan tetapi, temuan dalam penelitian ini bertolak belakang dengan pandangan tersebut. Responden dengan perilaku konsumtif, justru memiliki tingkat pengelolaan yang baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif tidak selalu memiliki dampak yang negatif pada pengelolaan keuangan, melainkan menjadi dorongan bagi individu untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, perilaku konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan[61][62].

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan perempuan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku dan teknologi. Gaya hidup hedonisme terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan hedonis justru memiliki dorongan untuk mengelola keuangan secara lebih terencana agar tetap mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan secara seimbang. Kemudahan pembayaran digital juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa kemudahan, kecepatan, dan transparansi transaksi digital dapat membantu individu dalam memantau dan mengendalikan keuangan, meskipun tetap memerlukan pengendalian diri agar tidak mendorong perilaku konsumtif berlebihan. Selanjutnya, pendidikan keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki responden



Adapun perilaku konsumtif

terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa kecenderungan konsumsi dapat mendorong individu untuk lebih sadar dan bertanggung jawab dalam mengatur keuangan agar tetap stabil. Secara keseluruhan, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, di mana variabel gaya hidup hedonisme, kemudahan pembayaran digital, pendidikan keuangan, dan perilaku konsumtif mampu menjelaskan pengelolaan keuangan perempuan di Jawa Timur secara komprehensif.

Temuan

ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan literasi dan kebijakan keuangan yang lebih adaptif terhadap karakteristik dan perilaku perempuan di era digital.



Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kontrol diri, literasi keuangan digital, atau tingkat pendapatan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan keuangan perempuan. Selain itu, penggunaan metode penelitian campuran dapat dipertimbangkan agar mampu menggali perilaku keuangan secara lebih mendalam.